

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia

Amir Hamzah
Amir_hamzah111@yahoo.com
Universitas Kuningan

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Tata Kelola terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah 41 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari 2013 sampai 2014. Untuk membuktikan hipotesis, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan oleh komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan oleh komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitian ini tata kelola yang baik dalam perusahaan mulai dari komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit maka akan meningkatkan kinerja keuangan, sedangkan kinerja keuangan dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini belum mampu menjadi indikasi suatu perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kata Kunci : Komposisi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kinerja Keuangan, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu bentuk tanggung jawab yang berkaitan dengan efek-efek yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan perusahaan terhadap semakin meningkat image perusahaan (Sarvaes, 2013). Pendapat ini didasari sudah mulai perhatiannya pasar terhadap penerapan operasi perusahaan yang memperhatikan dampak terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Hal inilah yang membutuhkan perusahaan bahwa pihak eksternal khususnya lingkungan dan masyarakat adalah

bagian dari *stakeholder* yang harus dipenuhi kepentingannya.

Peraturan tentang tanggung jawab sosial perusahaan sendiri telah tersusun dalam Undang-undang no 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dalam pasal 74 menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dana atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, secara khusus tanggung jawab sosial perusahaan juga diatur dalam pemerintah nomor 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penerapan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan yang baik dapat menjadi indikator positif dari kinerja perusahaan, hal ini karena perusahaan yang tidak hanya mempunyai tujuan laba tetapi juga menjamin kelangsungan perusahaan. Pengelolaan perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan stakeholder, termasuk investor tanggung jawab sosial perusahaan juga mempunyai keterkaitan dengan penilaian pasar dimana apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik maka respon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham begitu pula sebaliknya (Said, 2008).

Penilaian kinerja perusahaan juga bisa dilihat salah satunya yaitu dari segi kinerja keuangan yang dikelola oleh perusahaan tersebut, apabila suatu kinerja keuangan disuatu perusahaan baik atau diatur dengan pengelolaan yang baik, maka perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhan dalam kegiatan operasional perusahaannya. Industri keuangan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang baik dan persaingan antara satu dengan yang lainnya mengalami persaingan yang ketat dalam pengelolaan, agar perusahaan yang bergerak dibidang jasa ini bisa berjalan dalam memenuhi apa yang dibutuhkan oleh masyarakat atau *stakeholder* yang ada di Indonesia sendiri.

Industri keuangan merupakan salah satu tonggak perekonomian di Indonesia, karena memiliki peran penting dalam usaha penyaluran dana untuk berbagai kepentingan secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai komunitas lingkungan masyarakat (Djogo, 2005). Hubungan dengan komunitas ini akan memiliki

dampak, industri keuangan di Indonesia diharuskan tidak hanya menjalankan tugasnya dalam bidang keuangan, namun wajib memberikan bukti kepedulian terhadap komunitas yang secara langsung berhubungan dengan kegiatan operasionalnya salah satu bentuk kepeduliannya tersebut adalah program tanggung jawab sosial perusahaan, kegiatan sosial kemasyarakatan. Adanya kegiatan tersebut diharapkan masyarakat tertarik untuk bergabung menjadi bagian dari perusahaan, baik sebagai konsumen maupun investor (Yuniarti, 2007). Hal inilah yang membuat program tanggung jawab sosial perusahaan pada industri keuangan meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan riset yang pernah dilakukan majalah SWA tahun 2005 menemukan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai salah satu konsep yang paling banyak (31.11%) diterapkan oleh perusahaan dalam tataran strategis di Indonesia (Hasibuan, 2006) dalam Utama (2010). Namun, berbagai studi di dalam dan luar negeri menunjukkan bahwa tingkat pelaporan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia masih relatif rendah. Berikut dijelaskan temuan dari beberapa studi. Chapple dan Moon (2005) menemukan hanya 24% perusahaan di Indonesia yang melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, yang oleh studi tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu : keterlibatan di masyarakat (*community involment*). Proses produksi dan hubungan kerja yang bertanggung jawab sosial. Proporsi ini adalah yang paling rendah dibanding negara lainnya. Lebih jauh, dari 24% yang melaporkan, sebagian besar (73%) tingkat pelaporannya rendah (1-2 halaman), 9% menengah (3-10 halaman), dan untuk meneliti faktor-faktor yang

mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan sosialnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada akhirnya memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham di pasar modal. Tetapi disisi lain menurut Kean Ow-Yong, *et al* (2014) menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini juga senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmed *et al* (2012), Fadma dan Boutti (2012) menyatakan bahwa dari analisis regresi indikator kinerja keuangan (ROE, ROA) tidak memiliki hubungan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Selain alasan di atas, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan temuan yang tidak konsisten terkait pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Beltratti (2005), Grais dan Pellegrini (2006) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan menurut Bolton (2013), dan Mayora (2014) menyatakan dalam hasil analisisnya bahwa tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan (ROE dan ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Tata Kelola Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi Pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Perspektif teori keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Teori keagenan merupakan suatu konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Dalam hubungan keagenan ini, pihak manajer adalah pihak yang memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemilik, sehingga disini timbul asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana terdapat pihak yang mempunyai informasi lebih banyak dari pihak luar sehingga menguntungkan mereka (Deegan, 2004).

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa keagenan akan timbul manakala perusahaan berkembang menjadi besar sehingga pemilik perlu melibatkan pihak lain dalam pengelolaan perusahaan. Selanjutnya pemilik berposisi sebagai *principal*, sedangkan pihak lain yang mengelola aktivitas bisnis perusahaan berkedudukan sebagai agen (*agent*). Hubungan antara pemilik dan agen seringkali memunculkan konflik kemudian hari karena terdapat kecenderungan pada dirinya. Sebagai bentuk pertanggungjawaban agen akan memberikan pelaporan secara periodik terhadap perkembangan dan kinerja bisnis yang dikelolanya. Tentunya pemilik tidak akan begitu saja percaya dengan pelaporan yang diberikan oleh agen atas kondisi keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Hubungan agensi adalah sebuah kontrak dimana seseorang atau lebih mengikat pihak lainnya sebagai *agent* untuk memberikan pelayanan kepada

kepentingan mereka dengan memberikan kewenangan dalam pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak ingin mendapatkan pemaksimalan manfaat akan sangat beralasan untuk percaya bahwa agen tidak selamanya sesuai dengan keinginan *principal* (Jensen dan Meckling, 1976).

Terkait dengan *agency theory* ini, maka aktivitas *corporate social responsibility* bisa jadi akan dipandang oleh sebagian *principal* sebagai penghamburan uang perusahaan oleh manajemen. Untuk menghindari munculnya anggapan ini dari kalangan para pemegang saham, maka manajer harus mampu meyakinkan mereka bahwa aktivitas ini dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari seluruh *external stakeholders*. Dengan legitimasi ini perusahaan akan memperoleh citra positif dihadapan *stakeholders* yang dalam jangka panjang tentunya akan memberi keuntungan kepada perusahaan, khususnya akan meningkatkan *financial performance* perusahaan.

Teori Stakeholder

Berdirinya perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap para pemilik perusahaan (*shareholder*), namun lebih luas dari itu yaitu adanya keharusan bagi perusahaan untuk bertanggung jawab kepada seluruh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), termasuk terhadap masyarakat luas. Oleh karena itu, pertanggungjawaban perusahaan yang semula hanya diukur sebatas dengan indikator ekonomi dalam laporan keuangan, kini harus bergeser dengan mempertimbangkan dimensi keuangan, kini harus bergeser dengan mempertimbangkan dimensi sosial terhadap seluruh *stakeholder*, baik internal maupun eksternal.

Stakeholder adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat memengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan. *Stakeholder is a group or an individual who can affect or affected by the success or failure of an organization* (Luk et al, 2005). Dengan demikian *stakeholder* merupakan pihak baik internal maupun eksternal seperti pemerintah, *competitor*, masyarakat sekitar, lingkungan, lembaga diluar perusahaan, pemerhati lingkungan, para pekerja perusahaan kaum minoritas dan sebagainya.

Esensi teori *stakeholder* dalam pembahasan sebelumnya jika kita hubungkan dengan teori legitimasi yang mengisyaratkan bahwa perusahaan hendaknya berupaya mengurangi *expectation gap* dengan masyarakat sekitar guna meningkatkan legitimasi dari masyarakat ternyata mempunyai keterkaitan yang erat. Sehingga perusahaan hendaknya menjaga nama baiknya dengan cara menggeser pola orientasi yang pada awalnya semata-mata diukur dengan *economic ratio* yang cenderung *shareholder orientation* menjadi mempertimbangkan faktor sosial sebagai wujud kepedulian dan keberpihakan terhadap masalah sosial kemasyarakatan (*stakeholders orientation*).

Teori Legitimasi

Legitimasi masyarakat merupakan faktor startegis yang sangat diperlukan dalam rangka mengembangkan perusahaan ke depan. Legitimasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan terutama terkait dengan upaya memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. O'Donovan (2002) berpendapat bahwa

legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensial bagi perusahaan untuk mempertahankan *going concern*.

Legitimasi mengalami pergeseran sejalan dengan pergeseran masyarakat dan lingkungan, perusahaan harus dapat menyesuaikan perubahan tersebut baik produk, metode, dan tujuan. Deegan, *et.al* (2002) menyatakan bahwa legitimasi dapat diperoleh manakala terdapat kesesuaian antara keberadaan perusahaan tidak mengganggu atau selaras dengan eksistensi sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan lingkungan. Ketika terjadi pergeseran yang menuju ketidaksesuaian, maka saat itu legitimasi perusahaan dapat terancam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori bertujuan untuk menjelaskan alasan terjadinya peristiwa dan untuk membentuk, memperdalam, mengembangkan, atau menguji teori (Neuman, 2013).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor keuangan yang dibagi menjadi kategori bank, lembaga pembiayaan, sektor perusahaan efek, asuransi dan lembaga keuangan lainnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Teknik Penetapan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive sampling* yaitu metode penetapan sampel dengan didasarkan

pada kriteria-kriteria tertentu yang dapat memberikan informasi yang maksimal (Suliyanto, 2011). Kriteria sampel yang digunakan adalah : (a) Perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan 2014 yang relevan dalam penelitian ini. (b) Perusahaan sektor keuangan tercatat di BEI yang menyediakan laporan keuangan lengkap yang sudah diaudit selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan 2014. (c). Perusahaan sektor keuangan tercatat di BEI yang menyediakan laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan lengkap selama periode penelitian tahun 2013 sampai dengan 2014.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Instrumen yang dianalisis didasarkan pada ketentuan penerapan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditetapkan *Global Reporting Initiative* (GRI) berjumlah 70 item yang yang terbagi menjadi 5 dimensi CSR yaitu lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tata Kelola Perusahaan yang diproksikan oleh Komposisi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit

Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas,

heteroskedastisitas dan autokorelasi), analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Persamaan Model 1

Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, digunakan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$KK = \alpha + \beta_1 KDKI + \beta_2 KINS + \beta_3 KAUDIT + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

β_1 s.d β_3 = Koefisien variabel independen

KDKI = Komposisi Dewan Komisaris Independen

KINS = Kepemilikan Institusional

KAUDIT = Komite Audit

KK = Kinerja Keuangan

e = error

Persamaan Model 2

Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, kinerja keuangan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, digunakan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$CSR_{it} = \alpha + \beta_1 KDKI + \beta_2 KINS + \beta_3 KAUDIT + \beta_4 KK + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

β_1 s.d β_4 = Koefisien variabel independen

CSR = *Corporate Social Responsibility*

KDKI = Komposisi Dewan Komisaris Independen

KINS = Kepemilikan Institusional

KAUDIT = Komite Audit

KK = Kinerja Keuangan

e = error

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan yang diproksikan oleh komposisi dewan komisaris

independen, kepemilikan institusional, komite audit dan kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara parsial, digunakan uji t. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat kesalahan (α) = 0,05 dan *degree of freedom* (n-k) diketahui nilai t tabel sebesar $\pm 1,658$.

Berdasarkan hasil pengolahan data *Eviews* diperoleh nilai t hitung sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Statistik Regresi Berganda Model 1

Model	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	10,187	2.668	0,008
KDKI	1.091	6.469	0,000
KINST	3.392	3.157	0,001
KAUDIT	1.403	2.816	0,004

Sumber: Data diolah dari *Eviews*

1. Nilai t hitung variabel komposisi dewan komisaris independen sebesar 6,469 dimana t hitung > t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,000 < 0,05$ (α), maka secara parsial komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian maka hipotesis pertama **(H1)** yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **diterima**.
2. Nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar 3,157 dimana t hitung > t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,001 < 0,05$ (α), maka secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian maka hipotesis kedua **(H2)** yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **diterima**.

3. Nilai t hitung variabel komite audit sebesar 2,816 dimana t hitung > t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,004 < 0,05 (\alpha)$, maka secara parsial komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian maka hipotesis ketiga (**H3**) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) **diterima**.

Berdasarkan hasil pengolahan data *Eviews* diperoleh nilai t hitung sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Statistik Regresi Berganda Model 2

Model	Koefisien	T	Sig.
(Constant)	9.296	4.309	0,000
KDKI	3.304	2.145	0,035
KINST	-2.064	-0.702	0,484
KAUDIT	2.029	3.698	0,001
ROA	-1.071	-0.125	0,900

Sumber: Data diolah dari *Eviews*

1. Nilai t hitung variabel kinerja keuangan (ROA) sebesar -0,125 dimana -t hitung < -t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,900 > 0,05 (\alpha)$, maka secara parsial kinerja keuangan (ROA) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis keempat (**H4**) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan **ditolak**.
2. Nilai t hitung variabel komposisi dewan komisaris independen sebesar 2,145 dimana t hitung > t

tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,035 < 0,05 (\alpha)$, maka secara parsial komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis kelima (**H5**) yang menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan **diterima**.

3. Nilai t hitung variabel kepemilikan institusional sebesar - 0,7022 dimana t hitung > t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,484 < 0,05 (\alpha)$, maka secara parsial kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis keenam (**H6**) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan **ditolak**.
4. Nilai t hitung variabel komite audit sebesar 3,698 dimana t hitung > t tabel dan Sig. atau probabilitasnya adalah $0,001 < 0,05 (\alpha)$, maka secara parsial komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis ketujuh (**H7**) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan **diterima**.

Uji F digunakan untuk mengetahui ketepatan model atau *goodness of fit* (Suliyanto, 2011). Uji ini digunakan untuk mengetahui nilai prediksi dalam regresi yang mampu menggambarkan kondisi sesungguhnya.

Tabel 4.12
Hasil Uji F

Model	F	Prob
Model 1	16,348	0,000
Model 2	18,394	0,000

Sumber: Data diolah dari Eviews

Berdasarkan data di atas, nilai F hitung dari persamaan model 1 sebesar 16,348 dengan signifikansi 0,000. Nilai F tabel adalah 2,450. Dengan demikian nilai F hitung > dari F tabel, atau 16,348 > 2,629. disamping itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk uji F ini menolak H_0 , atau dengan kata lain menerima H_a dimana persamaan regresi atau model 1 dinyatakan cocok (*good of fit*).

Hasil analisis tabel diatas nilai F hitung dari persamaan model 2 sebesar 16,348 dengan signifikansi 0,000. Nilai F tabel adalah 2,450. Dengan demikian nilai F hitung > dari F tabel, atau 18,394 > 2,629. disamping itu, nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa untuk uji F ini menolak H_0 , atau dengan kata lain menerima H_a dimana persamaan regresi atau model 2 dinyatakan cocok (*good of fit*).

Pegujian tambahan atas variabel kinerja keuangan sebagai variabel mediasi antara variabel komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan instiusional, dan komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan

Variabel mediasi atau intervening merupakan variabel antara atau mediating, yang berfungsi memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk menguji apakah variabel mediasi kinerja keuangan merupakan variabel mediasi antara variabel independen yaitu komposisi dewan

komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap variabel independen yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menggunakan analisis regresi variabel mediasi dengan metode *Product of Coefficient*.

Analisis regresi variabel mediasi dengan metode *Product of Coefficient* dikembangkan oleh Sobel (1982) oleh karena itu uji ini sering disebut dengan Uji Sobel (Suliyanto, 2011). Uji dengan metode ini dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel mediasi (M) atau menguji signifikansi pengaruh tak langsung perkalian pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel mediator (a) dan pengaruh langsung variabel mediator terhadap variabel dependen (b) menjadi (ab). Uji Signifikansi pengaruh tidak langsung (ab) dilakukan berdasarkan rasio antara koefisien (ab) dengan standard error-nya yang akan menghasilkan nilai t statistik. Untuk menghitung standar error ab digunakan rumus sebagai berikut :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Sedangkan untuk nila t koefisien ab adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Untuk pengujian mediasi menggunakan metode ini maka kita menggunakan model penelitian seperti berikut ini :

$$\begin{aligned} \text{Pers 1} \quad & KK = \alpha + \beta_1 KDKI + \beta_2 KINS + \beta_3 KAUDIT + e \\ \text{Pers 2} \quad & CSR_{it} = \alpha + \beta_1 KDKI + \beta_2 KINS + \beta_3 KAUDIT + \beta_3 KK + e \end{aligned}$$

- a. Pengujian kinerja keuangan sebagai variabel mediasi antara komposisi dewan komisaris dan

- b. pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$= \sqrt{(3,304)^2(1,005)^2 + (1,091)^2(1,141)^2 + (1,005)^2(1,141)^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(10,916)(1,010) + (1,190)(1,301) + (1,010)(1,301)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(11,025) + (1,549) + (1,314)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{13,888} = 3,727$$

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{(1,091)(3,304)}{3,727} = \frac{3,604}{3,727} = 0,967$$

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z hitung diperoleh nilai 0,967 lebih kecil dari Z tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak dapat memediasi hubungan antara komposisi dewan komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- c. Pengujian kinerja keuangan sebagai variabel mediasi antara kepemilikan institusional dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$= \sqrt{(-2,064)^2(1,075)^2 + (3,392)^2(1,073)^2 + (1,075)^2(1,073)^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(4,260)(1,155) + (11,505)(1,151) + (1,155)(1,151)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(4,923) + (13,240) + (1,330)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{19,493} = 4,416$$

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{(3,392)(-2,064)}{4,416} = \frac{-7,001}{4,416} = -1,585$$

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z hitung diperoleh nilai -1,585 lebih kecil dari Z tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

- d. Pengujian kinerja keuangan sebagai variabel mediasi antara komposisi komite audit dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

$$S_{ab} = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$= \sqrt{(2,029)^2(2,739)^2 + (1,403)^2(1,038)^2 + (2,739)^2(1,038)^2}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(4,879)(7,502) + (1,968)(1,077) + (7,502)(1,077)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{(36,60) + (2,120) + (8,083)}$$

$$S_{ab} = \sqrt{46,803} = 6,841$$

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} = \frac{(1,403)(2,029)}{6,841} = \frac{2,847}{6,841} = 0,415$$

Kesimpulan :

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Z hitung diperoleh nilai 0,415 lebih kecil dari Z tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 yaitu 1,96 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (ROA) tidak dapat memediasi hubungan antara komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis dimana komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa dengan adanya

dewan komisaris independen menunjukkan juga keberadaan wakil dari pemegang saham secara independen dan juga mewakili kepentingan investor. komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/ atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/ atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Jika melihat dari teori *stakeholder* maka perusahaan sektor keuangan telah melakukan salah satu langkah dalam meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, dengan cara adanya dewan komisaris independen ini perusahaan dapat mengantisipasi dan memonitor kinerja perusahaan, karena dewan komisaris independen ini lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajer. Sehingga perusahaan mampu mempertanggung jawabkan bukan hanya didalam internal saja tetapi kepada pihak eksternal, yaitu para investor atau para pemegang saham baik mayoritas dan minoritas.

Dengan adanya dewan komisaris independen selain lebih efektif dalam memonitor pihak manajer. Pemonitoran oleh komisaris independen atau eksternal dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap nilai badan usaha. komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap nilai badan usaha melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategik.

Informasi yang diberikan tersebut diharapkan mampu menjadi panduan bagi pihak manajer dalam menjalankan badan usaha. Dengan demikian, potensi *miss management* yang berakibat pada kesulitan keuangan dapat diminimumkan. Berkurangnya *miss management* menyebabkan peningkatan kinerja badan usaha, karena efektivitas dan efisiensi pengelolaan akan tercapai.

Pada penelitian ini nilai korelasi positif antara komposisi dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan memberikan indikasi bahwa dengan adanya komposisi dewan komisaris independen yang bersifat netral dalam suatu kegiatan perusahaan, akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan tersebut khususnya dalam kinerja keuangan. Disamping itu juga kinerja serta nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi *service* dan kontrol yang dapat diberikan oleh dewan komisaris. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan kepada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mehran (1994) Fama dan Jensen (1983) Pathan, *et al* (2007), Sam'ani (2008) dan Abor dan Biekpe (2007) dalam Santoso (2012) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif antara proporsi komisaris independen dengan kinerja

perusahaan, khususnya profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rosyada (2012) juga menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbagai penelitian yang dilakukan menunjukan hasil bahwa terdapat pengaruh komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah komisaris independen maka keputusan yang dibuat dewan komisaris lebih mengutamakan keapada kepentingan perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Santoso, 2012).

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dari penjelasan diatas menunjukan bahwa pemilik institusional memainkan peranan penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer, yang artinya seharusnya pemilik institusional berdasarkan besar dan hak suara yang dimiliki, dapat memaksa manajer untuk berfokus pada ekonomi, dan menghindari peluang untuk

berperilaku mementingkan diri sendiri. Pemilik institusional memiliki kemampuan untuk memastikan bahwa manajemen perusahaan membuat keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham.

Pada penelitian ini nilai korelasi positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa ada dua dampak utama dari besarnya saham yang dimiliki oleh pihak tertentu. Pertama dengan meningkatnya hak aliran kas dari pemegang saham terbesar maka akan menimbulkan dampak positif. Dengan memiliki pemeringkatan *corporate governance* yang baik, maka pasar akan mengapresiasi, sehingga nilai perusahaan akan meningkat dan selanjutnya akan berdampak positif pada nilai saham yang mereka miliki. Pemegang saham akan memiliki insentif dalam meningkatkan kualitas *corporate governance* perusahaan yang bersangkutan. Pandangan kedua merupakan kebalikan dari pandangan pertama, jadi semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Maka dari itu ketika kepemilikan konstitusional mempunyai peran yang penting dalam suatu perusahaan maka ujungnya kinerja perusahaan dan kinerja keuangan akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shleifer dan Vishney (dalam Ayu, 2011), Khurana dan Moser (2009), Darmawati (2006), Utomo (2014), Novian & Septiani (2013), Aurori,

et al (2011) Baroko dan Tower (2007), serta Choi dan Hasan (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

3. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis dimana komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pada penelitian ini menunjukan bahwa komite audit efektif dalam mengurangi perilaku difungsional yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Hal ini berarti komite audit yang ada di perusahaan sebagai salah satu mekanisme *good cooperate governance* mampu mengurangi tindakan manipulasi laba oleh manajemen. Dari sini dapat terlihat bahwa komite audit yang ada di perusahaan telah menjalankan tugas dengan semestinya dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, *fairness*, tanggung jawab dan akuntabilitas yang prosesnya dapat

meningkatkan nilai perusahaan atau kinerja keuangan meningkat.

Komite audit juga dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui : (1) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi secara umum, dan (2) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (1) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat, (2) berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan (3) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Klein (2002) Sam'ani (2008), Afriani (2015), Hasan dan Ahmed (2012) Cornet *et al* (2009) Zhu dan Tian (2009) Brown dan Caylor (2006) Aldamen *et al* (2002) Effendi (2005), Xie, Davidson, Dadalt (2003) dan Wilopo (2005) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA),

4. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang ke empat (H_4) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditolak. Karena dalam penelitian ini berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat

pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan.

Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “good news” kinerja perusahaan. Misalnya dalam lingkup sosial, ketika investor membaca laporan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan mereka tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Penelitian ini kinerja keuangan atau profitabilitas korelasi negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, hal ini mengindikasikan bahwa tidak menjadi jaminan ketika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang banyak, lantas perusahaan harus mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaannya, karena perusahaan menganggap bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial hanya sebagai indikasi mencari citra atau image dari masyarakat saja, bukan untuk meningkatkan keuntungan jangka panjang maupun jangka pendek bagi perusahaan.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) dalam penelitiannya diperoleh hasil bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Rahma Yuliani (2003) yang dalam penelitiannya diperoleh hasil yang serupa dengan penelitian Hackston dan Milne yaitu bahwa ROA tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan (CSR). Donovan dan Gibson (2000).

5. Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis dimana komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan bahwa Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris independen dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Penemuan di atas memberikan arti bahwa dewan komisaris independen yang dimiliki

oleh perusahaan di Indonesia dapat menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan dewan komisaris independen dapat memberikan kendali dan monitoring bagi manajemen dalam operasional perusahaan, termasuk dalam pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas tanggung jawab sosial. Dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen untuk melaksanakan aktivitas dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik.

Pada penelitian ini dengan adanya komposisi dewan komisaris independen, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Beasley (2000), Harjoto *et al* (2014) dan Riyandi *et al* (2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

6. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan hipotesis yang ke enam (H6) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan ditolak. Karena dalam penelitian ini bahwa

kepemilikan institusional tidak terbukti dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan institusi yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dana pensiun, dan *asset management* di Indonesia belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusi ini juga cenderung tidak menekan perusahaan untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan secara detail dalam laporan tahunan perusahaan.

Selain itu, fakta empiris menunjukkan bahwa perusahaan besar di Amerika dan Eropa (Inggris) struktur kepemilikannya cenderung menyebar, sedangkan perusahaan menengah ke bawah di negara berkembang (termasuk Indonesia), struktur kepemilikannya cenderung terpusat. Pemusatan bisa pada keluarga maupun pada institusi tertentu. Fakta empiris yang lain dari berbagai riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa perusahaan besar di Amerika dan Eropa yang struktur kepemilikannya cenderung menyebar lebih mempunyai kepedulian terhadap komunitas luas dan seluruh *stakeholdernya* dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil di Asia. Dan hal tersebut terlihat adanya suatu hubungan antar kondisi struktur kepemilikan dengan kemauan perusahaan untuk menunaikan tanggung jawab sosial perusahaan. Umumnya perusahaan besar yang struktur kepemilikannya menyebar lebih menaruh kepedulian terhadap permasalahan sosial dibandingkan

dengan perusahaan yang struktur kepemilikannya terpusat, baik pada grup, institusi maupun keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyono, 2010). Novita dan Djakman (2008), Handajani *et,al* (2009).

7. Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dimana jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka hipotesis H_0 ditolak, dan H_a diterima. Dengan kata lain, hipotesis dimana komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diterima dan menolak hipotesis dimana komite audit tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan bahwa komite audit adalah organ tambahan yang diperlukan dalam pelaksanaan tatakelola perusahaan. Komite audit ini melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan. Anggota komite audit ini memiliki kewenangan dan fasilitas untuk mengakses data perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Handajani, Liliiek (2009) yang menemukan bukti empiris bahwa peranan komite audit memiliki pengaruh terhadap aktivitas perusahaan, dalam akuntabilitas dari strategi CSR dan implementasinya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel sudah memiliki jumlah komite audit yang sesuai dengan Peraturan Bapepam Nomor IX.1.5 Tahun 2004 terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar emiten atau perusahaan publik. Hasil penelitian membuktikan pengaruh positif signifikan antara komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin banyak komite audit dalam perusahaan maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi semakin luas. Berpengaruhnya komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan pula bahwa keberadaan komite audit sebagai bagian integral dalam tata kelola perusahaan yang dibentuk oleh Dewan Komisaris sudah dapat memaksimalkan peran dan fungsinya dalam meningkatkan akuntabilitas dan transparansi untuk melakukan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian juga mendukung penelitian Riyandi (2014) Suanti dan Raharjo (2015) serta Kurihama (2007) yang menyatakan bahwa eksistensi komite audit sistem dalam

manajemen perusahaan, memiliki pengaruh terhadap pengungkapan sukarela perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Tata kelola perusahaan dalam hal ini komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
2. Tata kelola perusahaan dalam hal ini kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
3. Tata kelola perusahaan dalam hal ini komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Kinerja keuangan dalam hal ini *return on total asset* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Tata kelola perusahaan dalam hal ini komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
6. Tata kelola perusahaan dalam hal ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
7. Tata kelola perusahaan dalam hal ini komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajinkya, B., S. Bhojraj, dan P. Sengupta. 2005. *The Association Between Outside Directors, Institutional Investors And The Properties Of Management Earnings Forecast*. *Journal of Accounting Research* Vol. 43(3): 343-376.

Arouri, H. Hossain. M. & Muttakin, M. 2011. *Ownership structure, corporate governance and bank performance : Evidence from GCC countries corporate ownership and control*. 8(4), 365-372.

Asian Development Bank. (2014). *ASEAN Corporate Governance Scorecard: Country Reports and Assessments 2013-2014*. Philipina : ADB.

Baroko, D & Tower. 2007. *Corporate governance and bank performance does ownership matter? Evidence from the Kenya banking sector*. *Corporate ownership and control*. 4(2), 133-144.

Bolton, Brian, dkk. 2013. *Director Ownership, Governance and Performance*. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*/volume 48/ Issue 01/February 2013,pp 105-135.

Cadbury, A., 1991. *Report on the Committee on the Aspects of Corporate Governance*, Gee & Co. Ltd., London.

Chantrataragul, Dusadee. 2007. *Political connection and ownership instutisional: Evidence from Thailand*. *Master of Science Program in Finance*. Faculty of Commerce and Accounting, Thammasat University. Bangkok, Thailand.

Cheruiyot, F.K. 2010. *The realtionship financial performance and corporate social responsibility of companies listed at the Naerobi Stock Exchange*. Unpublished MBA Thesis. University Nairobi.

D' Amato, Alessia, et al. 2009. *Corporate Social Responsibility and Sustainable Business a guide leadership taks and functions*. CCL : Greenohoro, North Carolina

De Klerk, M., De Villiers, C., and Van Staden, C., 2015. *The influence of*

- corporate social responsibility disclosure on share prices: evidence from the United Kingdom. *Pacific Accounting Review*, 27 (2), 208–228.
- De Villiers, Chal and Marques, Ana (2016). *Corporate Social Responsibility, Country-level predispositions, and the consequence of choosins a level of disclosure. Accounting and Business Vol. 46 No. 2, 167-195.*
- Eng, L.L. and Y.T. Mak. 2003. “Corporate Governance and Voluntary Disclosure”. *Journal of Accounting and Public Policy* 22, pp. 325–345, (14 Mar 2011).http://johar-rifin.asia/.../047_Corp%20Gov%20&..Erlina.
- Erlina. 2011. *Metodologi Penelitian*. Medan: USU Press.(1 Jul. 2012) tanggal 25 februari 2016
- Servaes, H., & Tamayo, A. (2013). *The Impact of Corporate Social Responsibility on Firm Value: The Role of Customer Awareness. Management Science* .
- Setyaningrum. Dyah Ayu. 2011. *Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Hidup Masyarakat(Studi Kasus pada PT. APAC INTI CORPORA, Bawen)*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1986. *Large Shareholders and Corporate Control. Journal of Political Economy*. Vol. 94, hal. 461-488.
- Simon, S.M. Ho, dan Wong., (2001), “A Study of Relationship Between Corporate Governance structures and The Extent of Voluntary Disclosure”, *Journal of International Accounting Auditing and Taxation, ELSEVIER* 139-156.
- Velasquez, Manuel G. (2012). *Business Ethics: Concepts and Cases*, Edition Seventh. New Jersey: Pearson.
- Watts, R. L. dan J. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall Inc.
- Weisbach, M. S. (1988). Outside Directors and CEO Turnover. *Journal of Financial Economics* 20, 431 – 460
- Wendy Chapple & Jeremy Moon. 2005. *Corporate Social Responsibility (CSR) in Asia A Seven-Country Study of CSR Web Site Reporting. Bussiness and Society* 44 (4):415-441.
- Wild, Jhon. J, K. R. Subramanyam, 2010, *Analisis Laporan Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Wilopo. 2004. *The Analysis of Relationship of Independent Board of Directors, Audit Committee, Corporate Performance, and Discretionary Accruals*. Ventura, Vol. 7. No1 April: 73-83.
- Yusof, Sulaiman, dkk. 2014. *The mediating effect of financial performance on the relationship between Shariah Supervisory Board Effectiveness, Intellectual Capital and Corporate Social Responsibility, of Islamic Banks in Gulf Cooperation Council Countries. Asian Journal Science* 2014.